

I. PENDAHULUAN

Pemanfaatan sumber daya alam untuk pariwisata dapat bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah dan dapat menarik pengunjung baik dari dalam maupun dari luar negeri. Pada tahun 2009, pariwisata di Indonesia menempati urutan ke 3 dalam hal penerimaan devisa setelah minyak, gas bumi, serta kelapa sawit. Berdasarkan data oleh Badan Pusat Statistik (2018), di tahun 2017, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia mencapai 14 juta jiwa naik dari tahun sebelumnya. Kontribusi pariwisata terhadap perekonomian di Indonesia pada tahun 2015 juga mencapai titik tertinggi yakni 4.31% (Kementerian Pariwisata, 2015). Ini menandakan betapa pesatnya perkembangan pariwisata di Indonesia. Pengembangan produk wisata yang baik mampu menyerap tenaga kerja dan mendorong perkembangan investasi. Indonesia memiliki potensi sumber daya pariwisata yang menarik. Namun sayangnya, ada banyak daerah yang belum mengembangkan produk wisata mereka dengan baik, padahal memiliki potensi wisata untuk dikembangkan. Salah satu daerah yang memiliki potensi untuk menjadi destinasi unggulan di Indonesia yaitu Kabupaten Bengkayang. Kabupaten Bengkayang memiliki berbagai jenis kekayaan alam yang potensial untuk dikembangkan seperti air terjun, hutan lindung, keindahan bawah laut dan masih banyak yang lainnya. Dari berbagai jenis kekayaan alam tersebut, air terjun merupakan Destinasi Wisata unggulan daripada Destinasi Wisata lainnya. Salah satu destinasi wisata unggulan air terjun di kabupaten Bengkayang yaitu Destinasi Wisata Air Terjun Riam Pangar. Air Terjun Riam Pangar merupakan air terjun yang memiliki keindahan alam masih alami, dimana masih belum terlalu dieksploitasi oleh manusia. Berdasarkan hal tersebut lah air terjun riam pangar memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi lebih baik jika dikelola dengan baik.

Namun pada kenyataannya, pengembangan produk wisata Air Terjun Riam Pangar belum maksimal. Ini dibuktikan dengan masih adanya masalah yang timbul dalam pengelolaannya. Penelitian sebelumnya oleh Ryanti dan Pynanjung (2017) menyatakan bahwa ketersediaan air bersih, prasarana dan sarana bagi pengunjung, serta pengelolaan mutu pelayanan menunjukkan hasil penilaian yang sedang dan rendah. Mereka juga mengungkapkan bahwa pengelola objek wisata khususnya Pokdarwis, belum memanfaatkan media untuk memperluas pemasaran-pemasaran wisata air terjun Riam Pangar. Selain itu, belum ada pembinaan dan *monitoring* dari Pemerintah secara berkelanjutan untuk mendukung pengelolaan manajemen yang mandiri. Hal-hal tersebut merupakan kendala untuk mengembangkan dan mengelola destinasi wisata riam pangar untuk menjadi lebih baik, sekaligus melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian terkait dengan Pengembangan Produk Destinasi Wisata Air Terjun Riam Pangar di Kabupaten

Bengkayang. Penelitian ini akan menjawab rumusan masalah: Apa yang saja yang perlu dikembangkan agar Air Terjun Riam Pangar bisa menjadi lebih baik untuk kedepannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang perlu dikembangkan di Destinasi Wisata Air Terjun Riam Pangar dan cara mengembangkan produk destinasi wisata tersebut agar tidak mengalami kemacetan dalam proses pengembangannya. Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pengelola untuk meningkatkan daya tarik dan kunjungan di Desa Pisak.

II TINJAUAN PUSTAKA

Daya Tarik Wisata

Berdasarkan Undang - undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Menurut Nyoman (1994) daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Sedangkan Yoeti (2002) menyatakan bahwa daya tarik wisata atau *tourism attraction* ialah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi daerah wisata tertentu. Daya tarik tempat tujuan wisata merupakan motivasi utama bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata (Witt,1994, Basiya R dan Hasan Rozak, 2012). Menurutnya destinasi wisata dikelompokkan menjadi lima daya tarik, yaitu:

1. Daya tarik wisata alam (*Natural Attraction*), yang didalamnya termasuk pemandangan alam berupa daratan dan lautan.
2. Daya tarik wisata seperti bangunan atau arsitektur (*Building Attraction*), yang didalamnya termasuk bangunan bersejarah maupun modern, dan arkeologi.
3. Daya tarik wisata yang dikelola khusus (*Managed Visitor Attraction*), Meliputi kawasan yang dikelola oleh pemerintah atau pihak swasta seperti taman hiburan, kebun binatang, taman kota.
4. Daya tarik wisata budaya (*Cultural Attraction*) yang didalamnya termasuk tempat bersejarah, tempat religius, festival dan pertunjukan bersejarah, serta warisan peninggalan budaya.
5. Daya tarik wisata sosial yang didalamnya meliputi gaya hidup.

Dalam penelitian ini, air terjun Riam Pangar dikelompokkan dalam daya tarik wisata alam karena didalamnya memiliki pemandangan alam seperti sungai, hutan, pohon, dan air. Penjelasan lebih mendalam akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

Pengembangan Produk Pariwisata

Paturusi (2005) mengungkapkan bahwa pengembangan merupakan suatu cara

untuk memajukan, membuat baik, dan meningkatkan situasi pariwisata sebuah objek yang nantinya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar daerah wisata maupun pemerintah. Dengan adanya pengembangan pariwisata disuatu daerah, diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar.

Grady dalam buku Soewantoro (2002) memaparkan bahwa pengembangan pariwisata harus memperhatikan kriteria-kriteria berikut:

1. Keputusan mengenai bentuk pariwisata di suatu tempat haruslah dibuat melalui konsultasi dengan masyarakat lokal dan harus dapat diterima oleh mereka.
2. Pembagian keuntungan yang diperoleh dari pariwisata harus dikembalikan kepada masyarakat.
3. Pariwisata haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip lingkungan dan ekologi, dan juga harus peka terhadap tradisi budaya dan agama, dan tidak boleh membuat tuan rumah yakni masyarakat dalam posisi rendah.
4. Jumlah wisatawan yang berkunjung tidak boleh melebihi jumlah dari populasi masyarakat lokal.

Cooper dkk dalam Sunaryo (2013: 159) menjelaskan bahwa komponen kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen berikut:

1. Objek Daya Tarik Wisata yang didalamnya terdapat keunikan daya tarik yang didasarkan pada alam, budaya, maupun buatan.
2. Aksesibilitas yang didalamnya terdapat sarana dan sistem transportasi.
3. Amenitas yang didalamnya terdapat fasilitas penunjang dan pendukung pariwisata.
4. Fasilitas Umum yang didalamnya terdapat fasilitas pendukung wisata.
5. Kelembagaan selaku penanggung jawab dalam mendukung terlaksananya pariwisata.

Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat di Kawasan Wisata

Yoeti (2005) menyatakan bahwa Masyarakat dapat berpartisipasi dalam 4 jenis di daerah wisata. Partisipasi tersebut meliputi:

- Partisipasi Buah Pikiran

Masyarakat memberikan ide berupa konsep pengembangan daerah wisata kepada pengelola atau *stakeholder* terkait yang terlibat di tempat wisata.

- Partisipasi Tenaga

Masyarakat ikut berpartisipasi dalam pagelaran atau kegiatan yang diadakan di sekitar tempat wisata, seperti bergotong royong dalam membangun sarana dan prasarana di daerah tempat wisata.

- Partisipasi Keterampilan

Masyarakat dengan aktif melakukan keterampilan dalam budaya yang dimiliki oleh

daerah sekitar.

- **Partisipasi Harta Benda**

Masyarakat yang memiliki ekonomi lebih berkontribusi dalam membangun warung, tempat penginapan, atau sarana lainnya untuk memperoleh pendapatan. Masyarakat juga dapat menghibahkan tanahnya untuk keperluan pelebaran jalan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi partisipasi apa yang masyarakat lakukan untuk turut mengembangkan Daya Tarik Wisata.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (1988), metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif (Sugiarto, 2015). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini yaitu agar dapat mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai pengembangan produk destinasi wisata Air Terjun Riam Pangar Desa Pisak, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.

Adapun jenis data yang dikumpulkan mencakup data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara mendalam dengan responden terpercaya. Data sekunder diperoleh dari data kepariwisataan dan Profil Kabupaten Bengkayang. Responden dalam penelitian ini merupakan narasumber yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan informasinya. Adapun narasumber yang terpilih adalah sebagai berikut: Ijar risky (Ketua Pokdarwis); Acan (Anggota Pokdarwis); Lepen (Pengunjung); Lisa (Pemilik kantin di dekat riam pangar); Aanjas (Ketua RT); Thomas (Mantan Kepala Desa Pisak); Tomy (Mantan Sekretaris Desa Pisak).

Langkah dalam pengambilan data observasi adalah sebagai berikut:

a) Pengamatan Langsung (Survei).

Pengamatan yang dilakukan yaitu pengamatan kondisi fisik Desa Pisak dan kondisi non fisik yaitu aktivitas masyarakatnya yang dibuktikan dengan pengambilan dokumen pada wilayah wisata.

b) Studi Pustaka.

Peneliti juga menggunakan studi pustaka untuk memahami data referensi yang akan digunakan untuk bahan penelitian.

c) Wawancara Mendalam (*in-depth interview*).

Wawancara ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari masyarakat lokal yang terdapat di Desa Pisak agar data yang diperoleh berimbang, (Poerwandari 2005).

Alur analisis data menggunakan teknik analisis interaktif (Miles & Huberman (2004:20)) yakni terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

a) Pengumpulan data

Data diperoleh dari hasil wawancara dan hasil survei lokasi dengan cara membuat catatan mandiri melalui rekaman dan gambar dokumen yang diambil.

b) Reduksi data

Langkah kedua setelah pengumpulan data adalah reduksi data yang merupakan proses penyederhanaan data. Peneliti akan meringkas data hasil pengamatan (observasi) dengan mengambil data yang hanya terkait dengan topik DTW.

c) Penyajian Data

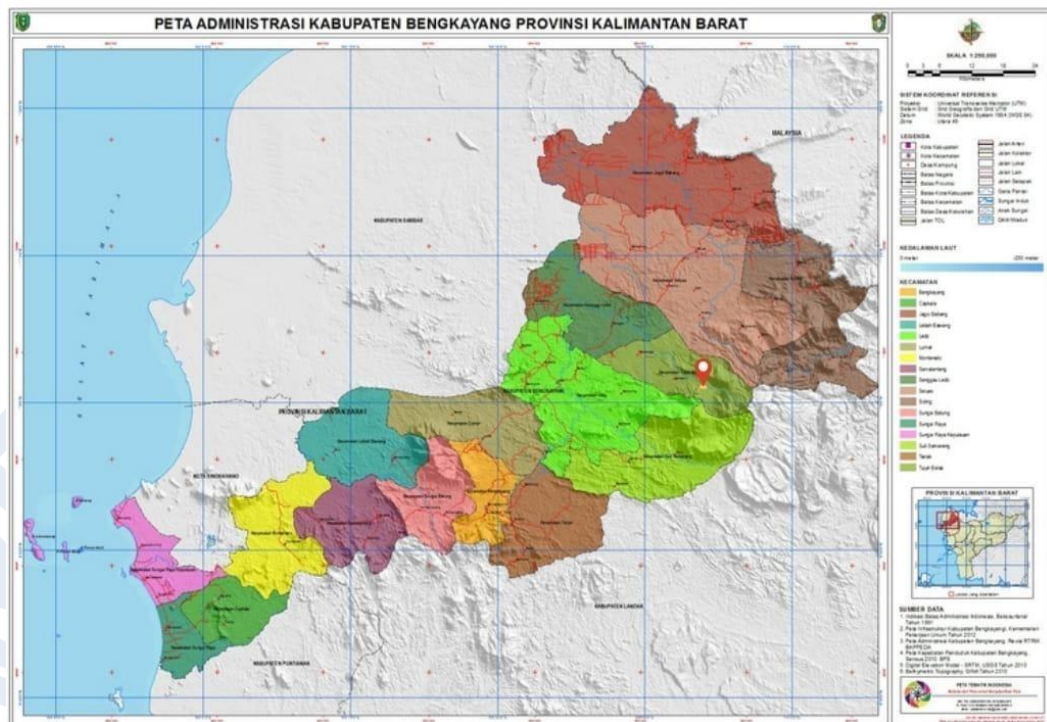
Langkah ketiga adalah penyajian data, penyajian data merupakan kumpulan informasi disusun oleh peneliti untuk dapat menarik kesimpulan.

d) Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menimbang dengan teliti dalam menarik kesimpulan untuk melihat data yang sudah diperoleh agar dapat mendapatkan kesimpulan yang tepat.

III. HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Pisak



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat 2016

(<https://petatematikindo.wordpress.com/tag/kab-bengkayang/>)

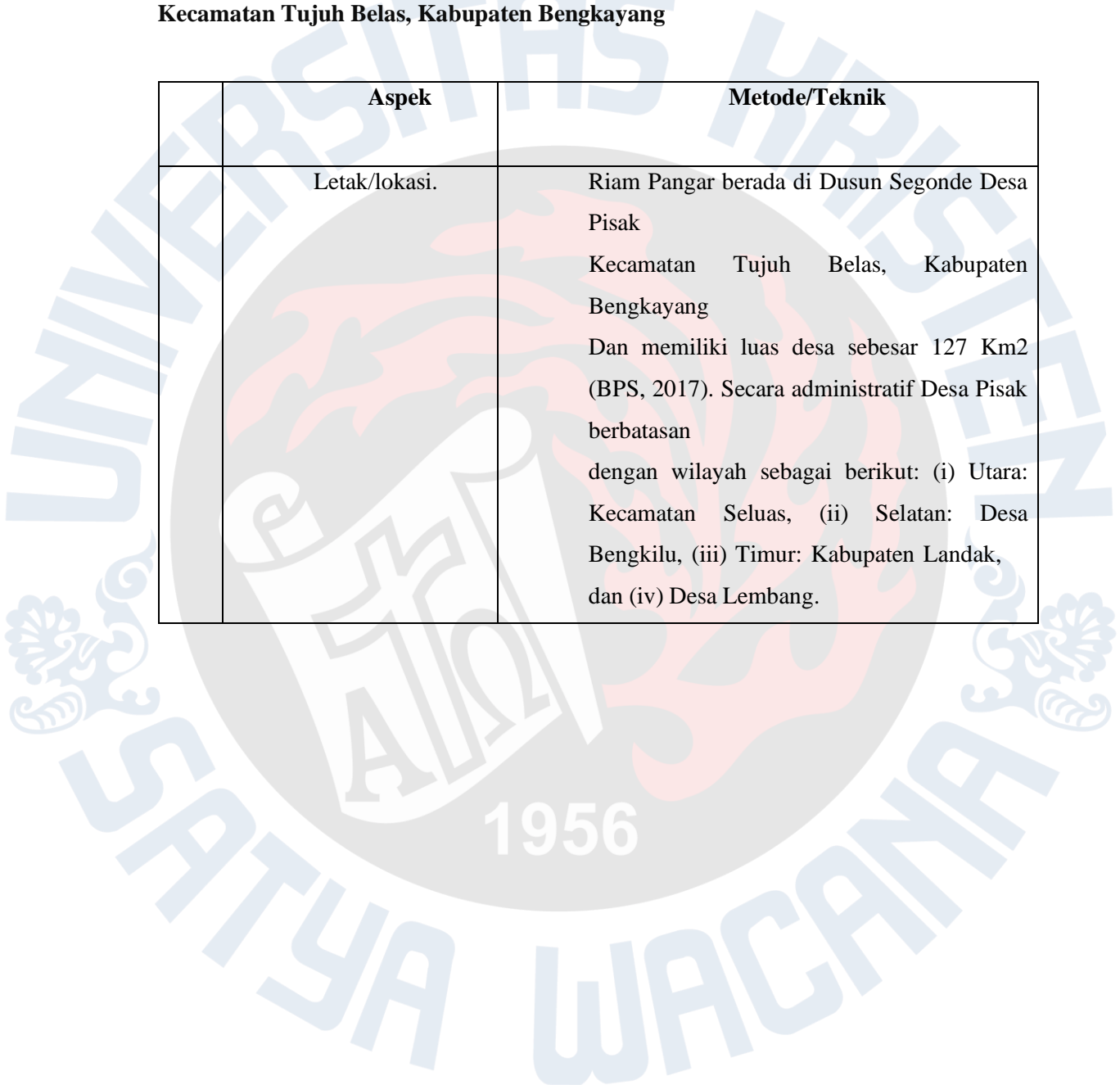
Desa Pisak adalah salah satu desa dari empat desa yang ada di Kecamatan Tujuh Belas, tiga desa lainnya adalah Sinar Tebudak, Bengkilu, dan Kamuh. Desa Pisak terletak di sebelah utara Desa Sahan, Kecamatan Seluas, sebelah selatan Desa Bengkilu Kecamatan Tujuh Belas, sebelah barat Desa Lembang Kecamatan Sanggau Ledo, sebelah timur Desa Sepatung Kecamatan Air Besar. Kecamatan Tujuh Belas ini memiliki cukup banyak wisata air terjun baik yang sudah dikelola maupun yang belum dikelola. salah satu desa di Kecamatan Tujuh Belas yang memiliki banyak air terjun yaitu Desa Pisak. Total jumlah air terjun yang ada di Desa Pisak sebanyak 15 air terjun yang mana sangat jarang ditemukan di desa lainnya. Hal tersebut lah yang menjadikan air terjun sebagai potensi destinasi wisata utama untuk Desa Pisak. Awalnya desa ini tidak begitu dikenal, dan mulai dikenal pada saat tereksposnya wisata air Riam Pangar yang masuk dalam nominasi API (Anugerah Pesona Indonesia) Kemenpar Tahun 2020.

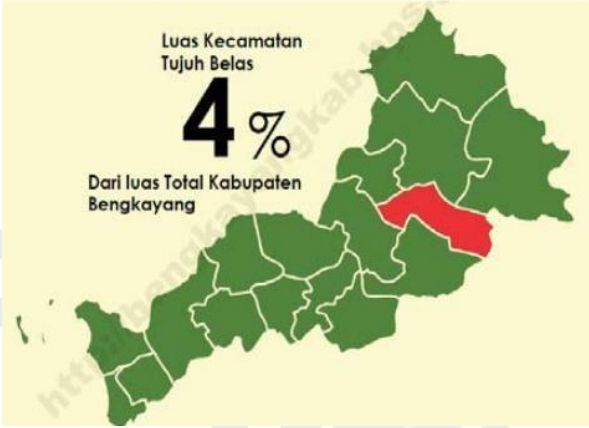
Masuk dalam nominasi API membuat Ketua pokdarwis bersama Dinas Pariwisata dan Pemuda Olahraga Kabupaten Bengkayang mengurus kelayakan untuk tempat wisata tersebut sampai akhirnya air terjun Riam Pangar ini pun dibuka untuk umum. Dengan perubahan sangat pesat yang terjadi pada riam pangar, memicu dan membuat para pengelola disana berusaha untuk membangun tempat wisata air terjun yang ada di Desa

Pisak. Selain itu, hutan yang masih sangat terjaga menambah keasrian dan menjadi daya tarik tersendiri untuk wisatawan. Melihat sudah banyak potensi yang bisa menjadi tempat wisata juga sebagai pendapatan Desa Pisak, dan dirasa sudah bisa untuk menjadi Desa Wisata, kemudian Desa Wisata resmi dikenalkan pada tahun 2018.

B. Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata Air Terjun Riam Pangar, Desa Pisak, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang

	Aspek	Metode/Teknik
	Letak/lokasi.	<p>Riam Pangar berada di Dusun Segonde Desa Pisak Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang Dan memiliki luas desa sebesar 127 Km² (BPS, 2017). Secara administratif Desa Pisak berbatasan dengan wilayah sebagai berikut: (i) Utara: Kecamatan Seluas, (ii) Selatan: Desa Bengkilu, (iii) Timur: Kabupaten Landak, dan (iv) Desa Lembang.</p>



	Peta Kawasan	 <p style="text-align: center;"> Gambar 2. Peta Kabupaten Bengkulu Selatan (BPS Kecamatan Tumbuh Belas, 2017) </p>
	Status Kawasan	Wilayah adat yang letaknya 76 Km dari pusat kota Bengkulu Selatan.
	Akses menuju lokasi	Akses jalan menuju ke lokasi sudah baik dan dapat dilewati oleh kendaraan roda dua, kendaraan roda empat dan juga bus pariwisata. Akses menuju ke objek wisata juga sudah dilengkapi dengan lampu dan sinyal telekomunikasi.
	Ketinggian air terjun	10 Meter
	Debit air	Debit air di air terjun riam Pangar sangat deras sehingga dapat digunakan untuk olahraga ekstrim seperti <i>rafting</i> .
	Kualitas air	Air yang mengalir di kawasan air terjun Riam Pangar cukup jernih karena air berasal dari Taman Nasional Gunung Nyiut.
	Kedalaman dan karakter arus	Pada saat musim hujan air yang mengalir terdapat sedimen dari Gunung Nyiut.
	Jenis-jenis biota	Terdapat jenis-jenis pohon yang dapat

	<p>di sekitar air terjun yang berpotensi sebagai daya tarik wisata.</p>	<p>digunakan untuk daya tarik wisata edukasi bagi pelajar. Jenis-jenis pohon tersebut adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melaban Merah 2. Joun, dan 3. Tengkawang
	<p>Jenis-jenis atraksi/kegiatan wisata di sekitar air terjun</p>	<p>Di sekitar air terjun, wisatawan dapat menikmati suasana hutan. Pengelola sudah menyiapkan spot foto dan menyewakan peralatan arung jeram atau <i>rafting</i> bagi wisatawan yang datang. Selain itu, wisatawan juga diperbolehkan untuk berkemah di sekitar wilayah hutan.</p>
	<p>Jenis-jenis daya tarik budaya dan buatan yang terdapat di sekitar air terjun.</p>	<p>Jenis-jenis daya tarik budaya yang terdapat di sekitar Riam Pangar adalah adat Nyabank'ng di Dusun Segonde Kecamatan Tujuh Belas. Adat Nyabank'ng ini merupakan upacara adat untuk berterima kasih kepada leluhur atas hasil panen yang sebelumnya telah dihasilkan.</p>
	<p>Jumlah kunjungan wisatawan.</p>	<p>Tahun 2015 jumlah wisatawan domestik yang datang ke Riam Pangar berjumlah 14637 orang sedangkan wisatawan asing / mancanegara berjumlah 3 orang.</p>
	<p>Persepsi wisatawan tentang potensi daya tarik air terjun.</p>	<p>Para wisatawan yang datang ke Riam Pangar berpendapat bahwa objek wisata baik dan asri. Mereka berpendapat bahwa kemungkinan besar akan kembali lagi untuk menikmati keindahan alam di Riam Pangar.</p>
	<p>Persepsi dan sikap masyarakat terhadap pengembangan</p>	<p>Secara keseluruhan, masyarakat bersikap terbuka terhadap perkembangan pariwisata yang ada di Riam Pangar. Para masyarakat bekerja secara berotong royong dan rela</p>

	air terjun sebagai destinasi wisata.	untuk mebnagun objek wisata bersama.
	Jenis-jenis fasilitas akomodasi yang tersedia.	Fasilitas yang disediakan adalah fasilitas seperti penginapan, kamar mandi, puskesmas, dan warung makan.
	Arti dan fungsi air terjun bagi kehidupan masyarakat setempat	Masyarakat setempat menggunakan aliran air dari air terjun untuk mengairi perkebunan atau pertanian di sekitar kawasan. Selain itu masyarakat juga menggunakan air untuk kehidupan sehari-hari seperti mencuci dan
	Bentuk-bentuk kebijakan pemerintah terkait dengan keberadaan air terjun sebagai destinasi wisata	Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang telah menyusun suatu kebijakan daerah melalui Peraturan Daerah Kabupaten Bengkayang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bengkayang, namun peraturan ini masih mengalami kendala karena kawasan tersebut masuk ke dalam daerah aliran sungai Taman Nasional Gunung Nyiut yang dikelola oleh Kementerian Kehutanan.
	Bentuk-bentuk tantangan, gangguan, dan ancaman bagi pengembangan air terjun sebagai destinasi wisata.	Gangguan yang dialami masyarakat adalah tidak adanya sosialisasi secara rutin oleh pemerintah terkait pengelolaan objek wisata. Selain itu ada konflik lahan di sekitar kawasan Riam Pangar.

A. Identifikasi Karakteristik Daya Tarik Wisata Air Terjun Riam Pangar

Adapun identifikasi karakteristik Daya Tarik Wisata air terjun Riam Pangar adalah sebagai berikut:

- Kedekatan Jarak Antar DTW

Jarak tempuh menuju ke Air terjun Riam Pangar dari kota Pontianak adalah 5 jam perjalanan darat. Pertama, wisatawan dapat pergi melalui kota Pontianak menuju ke Sanggau Ledo. Kedua, dari Sanggau Ledo menuju ke Riam Pangar dapat ditempuh dalam 20 menit perjalanan.

- Jumlah Atraksi DTW

Daya Tarik Wisata yang ada di sekitar air terjun Riam Pangar termasuk dalam kelompok wisata alam dan wisata budaya. Jenis kegiatan dalam wisata alam yang dapat dinikmati di tempat ini adalah arung jeram atau *rafting* dengan tiket seharga Rp 30.000 per orang. Pada perkembangannya saat ini, wisatawan dapat menyewa alat dan perahu karet rafting seharga Rp.200.000 untuk 5 atau 6 orang. Wisatawan juga dapat berkemah di sekitar air terjun. Di bawah air terjun Riam Pangar juga terdapat air terjun lainnya yang disebut air terjun riam Berasap atau riam Merasap. Jenis kegiatan dalam wisata budaya adalah berjalan-jalan di goa Maria yang lokasinya tidak jauh dari Riam Pangar.

- Diferensiasi Atraksi DTW

Riam Pangar dapat tergolong sebagai air terjun yang unik, karena wisatawan tidak hanya dapat melihat satu air terjun saja, tetapi bermacam-macam air terjun. Bentuk air terjun di Riam Pangar tidak begitu tinggi, namun terlihat lebar seperti tangga yang bertingkat. Kita dapat bermain di bawah atau pun berada di atasnya. Selain itu, sungai yang mengalir menghubungkan beberapa riam (air terjun) seperti marum, ampang, pangar, merasap hingga ke sungai-sungai kecil lainnya. Sungai di daerah sekitar Riam Pangar biasa digunakan untuk warga sekitar dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci dan menanam.

- Jaringan Jalan Penghubung:

Kondisi jalan yang menghubungkan Riam Pangar masih tergolong buruk. Para wisatawan diharapkan untuk berhati-hati ketika menuju kesini. Jalan menuju ke Riam Pangar juga masih sepi penduduk, sehingga wisatawan diharapkan untuk berhati-hati saat menuju ke sini.

- Moda Transportasi Penghubung:

Untuk saat ini, belum ada transportasi umum maupun khusus yang disediakan di sekitar tempat wisata. Sejauh ini, wisatawan menggunakan kendaraan pribadi untuk mencapai tempat wisata.

- Rute Perjalanan Antar DTW:

Untuk menuju ke Riam Pangar, masih belum terdapat rute perjalanan wisata atau jalur wisata. Para wisatawan biasanya bertanya kepada warga sekitar untuk mengetahui lokasi di daerah tersebut.

- Ketersediaan Fasilitas Pendukung Wisata:

Untuk menuju ke lokasi Riam Pangar, pengelola sudah menyediakan papan tanda, yakni penunjuk arah, papan nama DTW, serta papan nama kontak *person* penduduk sekitar apabila wisatawan membutuhkan bantuan. Namun bentuk penanda tersebut masih ala kadarnya dan ditulis menggunakan tulisan tangan, serta terlihat tidak profesional. Di sekitar objek wisata sudah terdapat Puskesmas, warung makan, penginapan atau losmen.

- Ketersediaan Pusat Layanan Informasi:

Daerah wisata Riam Pangar belum memiliki layanan informasi atau (*Tourist information Center*) yang dapat memudahkan wisatawan untuk memperoleh berbagai informasi.

- Ketersediaan tempat parkir terpadu:

Daerah Wisata Riam Pangar belum memiliki tempat parkir terpadu. Biaya parkir untuk kendaraan mobil adalah sebesar Rp.10.000.

- Ketersediaan toko souvenir/ oleh-oleh:

Di sekitar tempat wisata Riam Pangar belum memiliki toko souvenir atau oleh-oleh yang memungkinkan para wisatawan untuk membeli souvenir dari masyarakat sekitar.

- Ketersediaan food services/ tempat makan:

Tempat makan di sekitar tempat wisata Riam Pangar berupa warung-warung kecil yang dikelola oleh masyarakat sekitar. Ada salah satu rumah makan yang terkenal di daerah objek wisata yakni Rumah Makan Joglo.

- Kelembagaan pemerintah/ pengelola/ investor:

Pengelola air terjun Riam Pangar adalah masyarakat setempat yang dilakukan dengan cara swadaya. Masyarakat yang mengelola tersebut masuk dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dipimpin oleh Ijar Riski.

- Keterlibatan masyarakat lokal:

Partisipasi masyarakat di kawasan wisata Riam Pangar masih tergolong rendah. Namun demikian, masyarakat telah berpartisipasi dalam memberikan ide dan tenaga.

IV. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Awal Mula Perkembangan Daya Tarik Wisata Air Terjun Riam Pangar

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, perkembangan pembentukan Daya Tarik Wisata Air Terjun Riam Pangar sudah diinisiasi sejak tahun 2013 oleh masyarakat sekitar. Awalnya pengurus desa beserta masyarakat melihat bahwa Desa Pisak memiliki banyak wisata alam. Kemudian mereka mulai mengurus perijinan agar air terjun Riam Pangar dapat diterima menjadi salah satu objek wisata. Proses ini membutuhkan waktu sekitar 2 tahun agar Surat Keputusan dan perizinan dari Pemerintah Kabupaten Bengkayang dan Dinas Pariwisata dapat turun.

Pengelolaan objek wisata Riam Pangar saat ini berada di bawah Pokdarwis Mutiara yang bekerjasama dengan Dinas pariwisata dan Ekonomi kreatif Kabupaten Bengkayang. Lebih lanjut kegiatan yang menjadi daya tarik utama adalah adanya olahraga Arum Jeram atau *rafting*. Pemeliharaan dan keamanan di sekitar objek wisata dilakukan secara swadaya oleh masyarakat menggunakan keuangan yang diperoleh dari keuntungan objek wisata. Dalam kaitannya dengan penggalan potensi wisata sekitar, masyarakat maupun pemerintah belum melakukannya dengan maksimal. Hal ini dapat dilihat dari temuan lapangan pada hasil pengamatan peneliti. Tanda arah maupun papan nama masih ditulis menggunakan tulisan tangan dengan keadaan papan yang belum memenuhi standar. Jalan menuju ke objek wisata juga belum dilengkapi dengan rute perjalanan yang lengkap serta belum adanya modal transportasi ke tempat objek wisata. Maka dari itu, Pemerintah diharapkan dapat memberikan pembinaan khusus kepada Pokdarwis Mutiara dalam mengelola, merawat, memanfaatkan, dan mengamankan kekayaan daerah sehingga menaikkan nilai jual objek wisata Air Terjun Riam Pangar.

Pemerintah Kabupaten Bengkayang juga diharapkan lebih memperhatikan mengenai masalah pro kontra lahan di sekitar wilayah objek wisata, karena faktanya masih ada konflik diantara warga. Dalam hasil wawancara pun diketahui bahwa Kabupaten Bengkayang tidak pernah melakukan pengawasan secara langsung di kawasan wisata. Namun, karena adanya Pokdarwis yang mengelola kegiatan pariwisata alam di daerah Riam Pangar, dapat membantu mengendalikan objek wisata.

B. Peran Peran Masyarakat

a) Bentuk bentuk Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Air Terjun Riam Pangar

Sastropetro (1986) menyatakan bahwa partisipasi tidak hanya merupakan kontribusi tenaga, waktu, dan materi lokal secara cuma-cuma untuk mendukung berbagai kebijakan-kebijakan dan program-program pengembangan dan pengelolaan, melainkan sebagai suatu keterlibatan secara aktif dalam setiap proses. Keterlibatan secara aktif yang dimaksud yaitu, berupa keterlibatan masyarakat pada tahap pengembangan. Partisipasi masyarakat di daerah Riam Pangar sudah termasuk dalam kategori sedang karena tidak semua masyarakat terlibat didalamnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan di lapangan yang menyatakan bahwa masyarakat telah terlibat dalam dua kategori partisipasi, yakni:

1. Partisipasi Pikiran

Partisipasi dalam bentuk pikiran adalah dimana masyarakat ikut terlibat memberi sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif. Ide, pendapat, atau buah pikiran konstruktif tersebut digunakan untuk menyusun program, memperlancar pelaksanaan program dan juga digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan pariwisata. Dalam pengembangan Destinasi Wisata Air Terjun Riam Desa Pisak, partisipasi pikiran ditunjukkan dari adanya kontribusi berupa ide atau usulan dari masyarakat Desa yang disampaikan pada waktu rapat dan musyawarah. Mekanisme yang dilakukan adalah masyarakat menyampaikan aspirasinya melalui pengurus Pokdarwis. Kemudian, pengurus Pokdarwis mengadakan musyawarah atau rapat dengan mengundang pengurus desa. Di dalam rapat itulah keputusan terbaik dibuat. Contohnya adalah adanya ide atau usulan dari masyarakat tersebut seperti mendirikan warung makan dan kios-kios yang digunakan untuk menjual makanan dan minuman di sekitar di Destinasi Wisata Air Terjun Riam Desa Pisak. Lokasi untuk melakukan musyawarah biasanya dilakukan di Balai Desa. Musyawarah di tengah masyarakat dilakukan apabila ada suatu topik yang dirasa perlu untuk mengambil keputusan. Musyawarah ini tidak dilakukan secara rutin.

2. Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga adalah partisipasi dalam bentuk tenaga yaitu dimana masyarakat ikut serta dan ambil bagian di dalam sebuah kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. Partisipasi dalam bentuk tenaga di Desa Pisak diwujudkan dengan adanya masyarakat yang terlibat dalam kegiatan seperti kerja bakti sosial. Masyarakat

mendukung mengembangkan potensi yang ada, contohnya turut serta dalam pembangunan situs spot foto, akses jalan, sarana dan prasarana umum, serta penataan kantin di wilayah objek wisata. Selain itu, masyarakat juga ikut bergantian mengamankan objek wisata. Kebersihan di sekitar objek wisata juga dilakukan dengan swadaya, artinya masyarakat melakukannya secara bersama-sama.

3. Partisipasi Keahlian

Partisipasi Keahlian adalah partisipasi masyarakat dalam bentuk keahlian yang dihasilkan dengan menunjukkan kemampuan yang mereka miliki. Partisipasi masyarakat dalam bentuk keahlian ditunjukkan oleh masyarakat Desa Pisak dengan adanya beberapa anggota masyarakat yang mempunyai keahliannya dalam pengembangan daya tarik wisata Desa Pisak. Sebagai contoh adanya masyarakat Desa Pisak yang mempunyai keterampilan atau kemampuan bertani dan memasak makanan tradisional Lemang dengan menggunakan Palanta yang menjadi ciri khas Desa Pisak.

4. Partisipasi Kepemilikan

Partisipasi Kepemilikan merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam bentuk barang, dimana masyarakat berpartisipasi dengan memberikan sumbangan berupa makanan dan peralatan untuk mendukung berbagai kegiatan pariwisata. Partisipasi masyarakat Desa Pisak ditunjukkan dengan adanya sumbangan dalam bentuk barang sebagai upaya pengembangan kegiatan wisata Air Terjun Riam Pangar. Sumbangan yang diberikan berupa material antara lain kayu, bambu, papan dan paku. Selain itu masyarakat Desa Pisak juga diperbolehkan menggunakan lahan kosong mereka untuk digunakan sebagai akses terdekat menuju destinasi Riam Pangar.

b) Pentingnya Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Air Terjun Riam Pangar

Manfaat keterlibatan masyarakat antara lain adalah; adanya keleluasaan bagi masyarakat untuk mengembangkan dan mengelola suatu destinasi wisata secara mandiri, menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk membangun diri serta melihat peluang usaha bisnis, dan terciptanya masyarakat yang kritis dan tanggap terhadap rintangan apapun. Dalam konteks Desa Pisak tentunya hal tersebut berarti adanya keleluasaan bagi masyarakat Desa Pisak untuk mengembangkan dan mengelola potensi yang dimiliki Desa Pisak. Masyarakat di desa pisak dapat memikirkan produk-produk lain untuk dikembangkan selain arum jeram, spot foto, dan pemandian batu.

Keterlibatan masyarakat dapat menciptakan kesempatan bagi masyarakat Desa Pisak untuk terlibat dalam pengembangan Destinasi Wisata Air Terjun Riam serta melihat peluang bisnis terkait pengembangan tersebut. Masyarakat sekitar dapat mulai membangun toko souvenir untuk menjual barang-barang khas dari Desa Pisak. Dengan demikian, selain mendapatkan keuntungan dari olahraga *rafting*, masyarakat juga dapat memberdayakan warga untuk membuat souvenir yang nantinya dapat dijual kepada para wisatawan yang hadir berkunjung. Ketika bisnis-bisnis kecil di sekitar objek wisata dapat dikembangkan, secara otomatis masyarakat akan terbangun finansialnya dan membuka lapangan pekerjaan bagi warga yang sedang menganggur.

Ketika masyarakat terlibat dalam pembangunan Daya tarik wisata, masyarakat Desa Pisak dapat menjadi kritis dan tanggap agar masyarakat mendapatkan pengalaman dalam berpikir untuk terlibat dalam pengembangan Desa Pisak. Hal ini bersinggungan dengan masalah-masalah yang ada dalam penyelenggaraan objek wisata, seperti konflik penataan kantin yang peneliti temui di lapangan. Dengan berpartisipasi secara langsung, masyarakat dapat secara terbuka menemukan solusi bagi masalah yang dihadapi di sekitar objek wisata.

C) Kriteria Pengembangan Pariwisata di Air Terjun Riam Pangar

Berikut adalah kriteria pengembangan pariwisata di objek Wisata
Pangar:

Dalam keputusan mengenai bentuk pariwisata di Riam Pangar, pengelola melalui Pokdarwis telah melakukan konsultasi dengan masyarakat lokal dan masyarakat telah menerima keberadaan objek wisata ini. Bahkan masyarakat turun tangan secara swasembada untuk mengembangkannya bersama.

Melalui pokdarwis, pembagian keuntungan yang diperoleh dari pariwisata sudah dikembalikan kepada masyarakat, melalui kas desa.

Pariwisata Air Terjun Riam Pangar, telah berusaha mendasarkan pembangunan pariwisata berdasarkan pada prinsip-prinsip lingkungan dan ekologi. Masyarakat sebagai pengelola tidak dalam posisi rendah.

Menurut pengamatan penulis, jumlah wisatawan yang datang telah diatur sedemikian rupa, sehingga tidak menjadi terlalu banyak.

Berdasarkan deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa, air terjun Riam Pangar telah memenuhi kriteria pengembangan Pariwisata.

C. Pengawasan dan Evaluasi Daya Tarik Wisata Riam Pangar

a) Kendala Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Air Terjun Riam Pangar

Desa Pisak dalam proses pengembangan Destinasi Wisata Air Terjun Riam Pangar tentunya tidak luput dari hambatan dalam keterlibatan masyarakat. Dari hasil data di lapangan dapat dianalisis bahwa hambatan keterlibatan masyarakat yang ditemui dalam proses pengembangan di Destinasi Wisata Air Terjun Riam Pangar Desa Pisak antara lain yaitu: 1) masih kurangnya pemahaman di bidang pariwisata yang dimiliki oleh sumber daya manusia di Desa Pisak khususnya pengetahuan tentang aspek-aspek pariwisata, 2) kurangnya kreativitas yang dimiliki oleh sumber daya manusia di Desa Pisak dalam hal pengembangan pariwisata.

Peran Pokdarwis di Desa Pisak dalam mengkoordinasi pengelolaan dan pengembangan sebuah destinasi wisata yang berbasis masyarakat, menjadi sangat penting. POKDARWIS di Desa Pisak turut serta mendorong keterlibatan masyarakat dengan cara memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi wisata Destinasi Wisata Air Terjun Riam Pangar Desa Pisak. Namun, masyarakat kurang jeli melihat pentingnya peran Pokdarwis ini. Melihat hal tersebut dapat dikatakan bahwa selain membutuhkan peningkatan kapasitas pengetahuan dan keahlian di bidang finansial, masyarakat juga membutuhkan pengetahuan dan keahlian khusus mengenai bidang pariwisata yang dapat mendukung pengembangan Destinasi Wisata Air Terjun Riam Pangar Desa Pisak.

Meskipun mengalami hambatan keterlibatan yang disebabkan oleh kapasitas atau kemampuan sumber daya manusia di bidang pariwisata, temuan di lapangan menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat Desa Pisak memiliki keinginan untuk terlibat dalam upaya pengembangan Destinasi Wisata Air Terjun Riam. Oleh karena itu, Pemerintah atau dinas-dinas terkait sebagai penanggung jawab, diharapkan memberikan sosialisasi yang lebih rutin kepada masyarakat di sekitar Air Terjun Riam.

b) Dampak Pengembangan Destinasi Wisata Bagi Kehidupan Masyarakat

Pembangunan daya tarik wisata Air Terjun Riam Pangar yang dilakukan secara maksimal dapat menaikkan nilai jual produk wisata kepada pengunjung. Selain itu, pembangunan daya tarik wisata dapat juga memberikan dampak-dampak yang signifikan terhadap sekelilingnya. Berikut adalah beberapa dampak yang ditimbulkan dari adanya objek wisata Air Terjun Riam Pangar.

1. Dampak Sosial

Adanya kegiatan pariwisata di sekitar daerah Air Terjun Riam pangar menimbulkan dampak pada kesejahteraan sosial masyarakat. Dampak sosial secara positif yang dirasakan oleh masyarakat Desa Pisak adalah:

- a. Terbentuknya kerjasama yang baik antara masyarakat dan Pokdarwis dalam mengembangkan objek wisata,
- b. Pengelolaan yang baik oleh Pokdarwis yang dipimpin oleh satu orang menyebabkan rantai komando mudah untuk diikuti oleh masyarakat.

Dampak negatif yang terjadi akibat adanya objek wisata Air Terjun Riam Pangar adalah sebagai berikut:

- a. Adanya wisatawan dari berbagai daerah di objek wisata menyebabkan penyesuaian budaya oleh masyarakat sekitar,
- b. Masuknya budaya baru yang dibawa oleh wisatawan dalam menjaga kebersihan dan minuman alkohol dapat mempengaruhi budaya masyarakat setempat yang rata-rata hanya merupakan lulusan SMP. Ditambah lagi masyarakat yang masih SMP ini ikut serta dalam Kelompok Sadar Wisata yang tentunya diharuskan untuk ramah dan melihat pergeseran budaya tersebut sehari-hari.

2. Dampak Ekonomi

Daya Tarik Wisata Riam Pangar juga menyebabkan dampak positif dan negatif terhadap masyarakat. Dampak positif ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Desa Pisak adalah:

- a. Terciptanya lapangan pekerjaan bagi warga sekitar desa. Semenjak adanya objek wisata air terjun, masyarakat desa banyak yang bekerja sebagai pengelola mulai dari pendamping arum jeram, tukang parkir, tukang sapu, pelayan, pemimpin tour, dan sebagainya.
- b. Masyarakat mulai terbuka untuk membangun bisnis di sekitar objek wisata seperti menyewakan alat-alat *rafting*, menyediakan makanan, dan membuka warung makan di sekitar objek wisata, yang tentunya dapat meningkatkan pendapatan warga.
- c. Adanya pendapatan daerah yang masuk yang kemudian dialihkan untuk membangun akses jalan dan lampu penerangan yang dapat dinikmati oleh warga sekitar.

Dampak ekonomi yang ditimbulkan tidak hanya mengacu pada dampak positif, terdapat juga dampak negatif bagi masyarakat sekitar, yakni:

- a. Masyarakat menjadi tergantung pada objek wisata Riam Pangar,

- b. Harga beli di sekitar objek wisata menjadi mahal,
- c. Adanya ketimpangan pendapatan antara sejumlah kelompok masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini dapat menarik kesimpulan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan Destinasi Wisata Air Terjun Riam Pangar. Desa Pisak sebagai berikut:

Desa pisak memiliki Daya Tarik Wisata “Riam Pangar” yang baik karena dapat mengundang banyak wisatawan datang ke tempat ini.

Identifikasi Daya Tarik Wisata termasuk dalam kategori baik, tetapi masyarakat masih menemui kendala kurangnya sosialisasi pariwisata oleh pemerintah terhadap masyarakat.

Desa Pisak dapat dikategorikan menjadi empat bentuk partisipasi, yaitu; partisipasi pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi keahlian, partisipasi kepemilikan. Pentingnya keterlibatan masyarakat pengembangan Destinasi Wisata Air Terjun Riam Pangar Desa Pisak karena Tiga alasan utama, yaitu 1) adanya keleluasaan bagi masyarakat Desa Pisak untuk mengembangkan dalam mengelola potensi yang dimiliki Desa Pisak; 2) menciptakan kesempatan bagi masyarakat Desa Pisak untuk terlibat dalam pengembangan Destinasi Wisata Air Terjun Riam Pangar Desa Pisak; 3) terciptanya masyarakat Desa Pisak yang kritis dan tanggap bertujuan agar masyarakat mendapatkan pengalaman dalam berpikir untuk terlibat dalam pengembangan Destinasi Wisata Riam Pangar Desa Pisak.

Hal yang menjadi penghambat keterlibatan masyarakat yaitu; yaitu 1) masih kurangnya pemahaman di bidang pariwisata yang dimiliki oleh sumber daya manusia di Desa Pisak khususnya pengetahuan tentang aspek, 2) kurangnya kreativitas yang dimiliki oleh sumber daya manusia di Desa Pisak dalam hal pengembangan sektor pariwisata.

Dampak Daya Tarik Wisata Air Terjun Riam Pangar adalah dampak sosial, dampak ekonomi, dan dampak ekologi.

Pandangan wisatawan terhadap air terjun Riam Pangar adalah mereka tertarik untuk mengunjungi kembali. Mereka yang datang kemari rata-rata ingin menghilangkan kejenuhan.

V. SARAN / REKOMENDASI

Setelah melakukan penelitian terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan Destinasi Wisata Air Terjun Riam Pangar Desa Pisak maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- a) Diharapkan agar Dinas Pariwisata dan Pemuda Olah Raga Kabupaten Bengkayang sering mengadakan pelatihan-pelatihan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat lokal Desa Pisak tentang sektor kepariwisataan.
- b) Perlunya masyarakat Desa Pisak untuk membentuk kelompok POKDARWIS untuk membantu mengambil peran penting dalam koordinasi pengelolaan dan pengembangan Destinasi Wisata Air Terjun Riam Pangar sekaligus mendorong keterlibatan masyarakat.
- c) Diharapkan pihak pemerintah setempat dan masyarakat setempat dapat terus membuat program-program pengembangan Destinasi Wisata Air Terjun Riam Pangar Desa Pisak yang memberikan kesempatan masyarakat lokal untuk lebih berpartisipasi.
- d) POKDARWIS Desa Pisak dan Dinas Pariwisata dan Pemuda Olahraga Kota Bengkayang dapat terus menjalin kerjasama yang sangat baik dalam merangkul dan memberdayakan masyarakat setempat untuk memajukan sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA 1956

- Anonim. Undang Undang tentang Kepariwisata, UU No. 9 Tahun 1990. Jakarta:
Menteri Sekretaris Negara
- Ali, Muhammad. (2012). Menyemai Sekolah Bertaraf Internasional. Yogyakarta:
GRAMASURYA.

- A.Yoeti, Oka. 2005. Perencanaan Strategi Pemasaran Daerah Tujuan Wisata. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Badan Pusat Statistik (2018). Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara. Jakarta. Baker, D.A. and Crompton, J.L. (2000) Quality, Satisfaction and Behavioral Intentions. *Annals of Tourism Research*, 27, 785-804.
- Belch, George E., Belch, Michal, A. (2009). Advertising and Promotion: An Integrated. Marketing Communication Perspective, 8th Edition. New York: Pearson.
- Fullerton, G. & Taylor, S., (2002). Mediating, Interactive, and Non-Linear Effects in Service Quality and Satisfaction with Services Research. *Canadian Journal of Administrative Sciences*, pp 19.
- Irawan, Handi. 2002. 10 Prinsip Kepuasan Pelanggan. Jakarta. Elex Media. Komputindo.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. Qualitative Data Analysis (terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata (2015). (2016, Februari). Retrieved Februari 16, 2017, from Kementerian Pariwisata Republik Indonesia: <http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/test/LAKIP-KEMENPAR%202015.pdf>
- Paturusi A. Syamsul. (2008). Perencanaan Kawasan Pariwisata. Udayana. University Press.
- Pujaastawa, dkk. (2019). PERAN PRAMUWISATA DALAM PROMOSI KEPARIWISATAAN DI BALI. *JUMPA Volume 05, Nomor 02, Januari 2019*.
- Pendit, Nyoman S. (1994). Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Petamatematikindo.com (Diakses pada 10 Februari 2020).
- Poerwandari, E. K. (2005). Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia (edisi.Ketiga). Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Simamora, Henry (2015). Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: STIEY.
- Sugiarto, Eko .2015. Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Media
- Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.
- Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar-dasar Pariwisata. Penerbit Andi Yogyakarta
- Rianti, Reny dan Pramushinta. (2016). Penilaian Potensi Ekowisata Riam Pangar di Kabupaten Bengkayang. *Borneo Akcaya Vol. 4 No. 1-Juni 2017*.
- R, Basiya & Rozak, Hasan Abdul. (2012). KUALITAS DAYA TARIK WISATA, KEPUASAN DAN NIAT KUNJUNGAN KEMBALI WISATAWAN MANCANEGARA DI JAWA TENGAH. *Dinamika Kepariwisata* Vol. XI No. 2, Oktober 2012.
- Zeng, Fue. Hu, Zuohao. Chen, Rong dan Yang, Zhilin. (2009). "Determinants of online service satisfaction and their impacts on behavioural intention". *Total Quality Management*. Vol. 20, No. 9, 953-969.

